

PERAN EKONOMI DIGITAL BERBASIS LITERASI KEUANGAN LAKU PANDAI DALAM MENDORONG INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA

Ratna Mutiara¹, Sugianto², Fery Maulana Malik³
ratnamutiara055@gmail.com¹, sugiantosaobi@gmail.com²,
ferymaulanamalik090701@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK: *Ekonomi digital memacu perubahan global, termasuk di Indonesia, dengan keuangan inklusif menjadi faktor utama dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan serta mengurangi kesenjangan sosial. Artikel ini bertujuan untuk membahas tiga fokus, yang mencakup pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia, perkembangan inklusi keuangan di Indonesia, serta peran literasi keuangan laku pandai. Studi ini menerapkan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian pustaka dan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan sebagai kerangka kerja penelitian. Temuan hasil menunjukkan; pertama, Indonesia menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi digital tercepat, diperkirakan mencapai Rp 1.796 triliun pada 2024, didukung e-commerce, ride-hailing, dan fintech. Teknologi digital juga mendorong inovasi di sektor pariwisata, ekonomi kreatif, dan UMKM, dengan lebih dari 180 juta pengguna internet aktif pada 2023. Kedua, Inklusi keuangan Indonesia tumbuh pesat, ditargetkan 90% pada 2024, didukung fintech, LKD, dan laku pandai. Penggunaan e-money mencapai 772,57 juta unit pada 2022, sementara pandemi mendorong pembukaan 789.025 rekening baru. Ketiga, Program Laku Pandai meningkatkan inklusi keuangan, khususnya di pedesaan, melalui agen bank tanpa kantor. Agen BRILink mendominasi dengan 422.160 agen pada 2020, membantu pengusaha mikro mengakses tabungan, kredit, dan asuransi, mendukung ekonomi inklusif.*

Kata Kunci: *Ekonomi Digital, Literasi Keuangan, Laku Pandai, Inklusi Keuangan*

ABSTRACT: *The digital economy is spurring global change, including in Indonesia, with financial inclusion becoming a key factor in supporting sustainable growth and reducing social inequality. This article aims to discuss three focuses, covering the growth of the digital economy in Indonesia, the development of financial inclusion in Indonesia, and the role of financial literacy in smart practices. This study applies a qualitative methodology with a desk research type and descriptive analysis approach. Descriptive analysis is used as the research framework. The findings show; first, Indonesia is the country with the fastest growing digital economy, estimated to reach IDR 1,796 trillion by 2024, supported by e-commerce, ride-hailing, and fintech. Digital*

technology is also driving innovation in the tourism, creative economy and MSME sectors, with more than 180 million active internet users by 2023. Second, Indonesia's financial inclusion is growing rapidly, targeted at 90% by 2024, supported by fintech, LKD, and laku pandai. The use of e-money reached 772.57 million units by 2022, while the pandemic prompted the opening of 789,025 new accounts. Third, the Laku Pandai Program increases financial inclusion, especially in rural areas, through officeless bank agents. BRILink agents dominated with 422,160 agents in 2020, helping micro-entrepreneurs access savings, credit, and insurance, supporting an inclusive economy.

Keywords: *Digital Economy, Financial Literacy, Smart Money, Financial Inclusion*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memperbarui berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi (Susilo & Rani, 2020). Banyaknya pengguna internet, menjadikan Indonesia mempunyai potensi besar untuk berkembang menjadi ekonomi digital. Salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi tersebut adalah jumlah pengguna internet yang tinggi (Kumala, 2021). Menjamurnya internet saat ini, ekonomi digital menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dan berdampak besar pada banyak sektor, salah satunya adalah sektor keuangan (Maharani & Ulum, 2019). Mengingat kemajuan teknologi saat ini sangat cepat, perekonomian negara manapun dapat berkembang pesat jika teknologi diterapkan dengan benar (Uddin, 2024). Ekonomi digital telah berkembang sebagai ekonomi kreatif dengan menggunakan komunikasi elektronik buat melakukan kegiatan ekonomi serta bisnis pada berbagai bidang, seperti e-commerce, pemasaran digital, dan layanan keuangan digital. Penggunaan teknologi tersebut telah menghasilkan transformasi besar dalam interaksi bisnis online, yakni menghasilkan pengalaman pengguna lebih efektif, kecepatan pemrosesan mudah, dan akses yang lebih luas ke sumber daya yang lebih besar (Xia et al., 2024).

Setelah krisis keuangan global tahun 2008, inklusi keuangan sudah menerima banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Tujuan inklusi adalah untuk membantu masyarakat berpenghasilan rendah dan kelompok rentan lainnya (Komala & Widodo, 2022). Untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan kesetaraan pendapatan, dan menjaga stabilitas sistem keuangan mereka sendiri, negara-negara ASEAN telah mengambil berbagai langkah untuk memperkuat

program keuangan inklusif. Negara-negara ASEAN juga telah membuat peta jalan untuk sistem keuangan regional berdasarkan tiga pilar, keuangan yang terintegrasi, inklusi, dan stabilitas (Awanti, 2017). Di kawasan Asia Tenggara, ekonomi digital telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat dan potensial untuk terus berkembang. Kondisi ini menciptakan peluang besar bagi ekonomi digital untuk berkembang lebih lanjut dan memainkan peran penting dalam berbagai sektor, termasuk inklusi keuangan.

Menurut hasil penelitian Muzdalifa et al., (2018) bahwa keberadaan perusahaan fintech turut berperan dalam pengembangan UMKM, tidak hanya membantu dalam pembiayaan modal usaha, tetapi juga meluas ke berbagai aspek seperti layanan pembayaran digital dan manajemen keuangan. Namun, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi fintech untuk meningkatkan inklusi keuangan pada UMKM di Indonesia, yaitu: Infrastruktur, Sumber Daya Manusia, Regulasi, dan kurangnya literasi keuangan. Hasil penelitian Latifah & Syafitri, (2023) menemukan bahwa adanya hambatan di kalangan pelaku usaha, fintech P2P lending syariah belum dapat diterapkan secara optimal di masyarakat. Namun, layanan ini terus memberikan keuntungan besar bagi bisnis mereka. Berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, P2P lending syariah lebih mudah diakses melalui prosedur pengajuan yang sederhana dan tanpa memerlukan agunan. Ini adalah keuntungan besar bagi usaha mikro yang sulit mendapatkan pembiayaan dari bank.

Inklusi keuangan merupakan upaya buat memastikan bahwa individu bisa mempunyai akses produk serta layanan keuangan bermanfaat dan terjangkau, hal tersebut salah satu tujuan krusial buat dicapai oleh banyak negara di Asia Tenggara (Gitaharie, 2023). Kemajuan yang dilakukan dalam teknologi layanan keuangan dari waktu ke waktu menjadi sebuah pondasi yang sangat penting berkontribusi dalam peningkatan inklusi keuangan. Industri 4.0 telah mendorong masyarakat untuk beralih ke aktivitas digital, seperti munculnya teknologi finansial (fintech), yang mempermudah bisnis. Fintech merupakan kombinasi teknologi dan jasa keuangan, serta akhirnya membarui model bisnis konvensional menjadi lebih terbaru (Praswara Alifanda & Athoillah, 2023). Data Bank Dunia menunjukkan bahwa banyak individu dan usaha kecil dan menengah (UKM) di wilayah ini belum mempunyai akses layanan keuangan

formal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan mengurangi kesenjangan sosial.

Kemajuan inklusi keuangan digital memiliki kiprah besar buat membentuk produk serta layanan keuangan lebih efisien dan simpel diakses bagi usaha kecil dan menengah serta individu dengan pendapatan terbatas. Kemajuan ini bisa meningkatkan akses layanan keuangan pada wilayah tertinggal sekaligus mempertinggi efektivitas layanan keuangan bagi perekonomian riil. Pada akhirnya, kemajuan ini secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas tinggi (Xi & Wang, 2023). Jadi kehadiran digitalisasi menjadi peran penting dalam mendorong penyesuaian industri, dan membentuk kembali lanskap persaingan internasional. Globalisasi perdagangan dan keuangan yang meningkat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan memungkinkan transfer teknologi, diversifikasi produksi dan konsumsi global, dan peningkatan pengendalian risiko (Tao et al., 2023).

Teknologi keuangan Islam sedang berkembang dengan cepat di Indonesia dan Malaysia. Hal ini dilakukan secara teratur untuk memenuhi kebutuhan orang Muslim dalam penerapan ekonomi Islam. Dua negara di Asia, Indonesia dan Malaysia, masing-masing memiliki mayoritas penduduk Muslim, telah menerapkan fintech syariah, atau teknologi keuangan Islam yang dianggap berhasil. Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk Muslim (Darma, 2022). Menurut penelitian Muzdhalifah, Fintech telah berkembang pesat di berbagai industri di seluruh dunia. Berbagai industri termasuk startup pembayaran, pinjaman, perencanaan keuangan pribadi, investasi ritel, pembiayaan melalui crowdfunding, pengiriman uang, dan penelitian keuangan. Ada sejumlah perusahaan fintech yang telah membantu pertumbuhan UMKM. Mereka tidak hanya membantu pembiayaan modal usaha, tetapi juga telah berkembang ke banyak hal seperti pengelolaan keuangan dan layanan pembayaran digital (Muzdalifa et al., 2018).

Hari ini, ekonomi digital menjadi sangat penting. Akibatnya, inovasi dalam teknologi finansial (fintech), seperti pembayaran digital, pinjaman online, investasi digital, dan layanan asuransi berbasis teknologi diperlukan. Ekonomi digital memiliki potensi untuk menjangkau populasi yang selama ini tidak

terlayani oleh sistem keuangan konvensional. Artikel ini bertujuan untuk membahas tiga fokus, yang mencakup pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia, Perkembangan Inklusi Keuangan di Indonesia, serta peran literasi keuangan laku pandai.

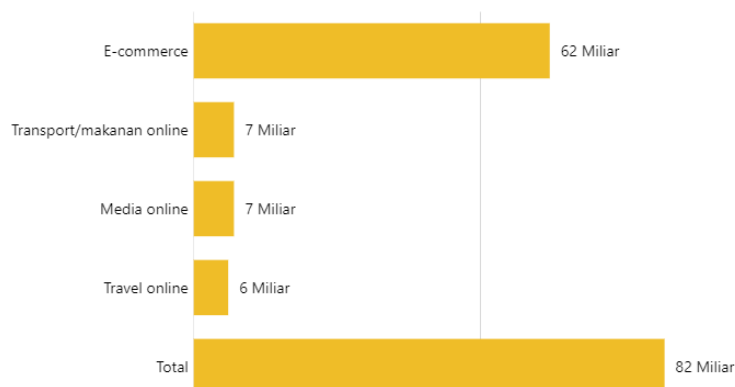
METODE

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian pustaka serta menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan sebagai kerangka kerja. Fokus penelitian adalah peran ekonomi digital berbasis literasi keuangan laku pandai dalam mendorong inklusi keuangan di Indonesia. Pencarian data menggunakan aplikasi *Publish or Perish* 8 untuk memperoleh referensi jurnal ilmiah serta website. Temuan hasil penelitian ini diambil dari jurnal tersebut menggunakan *content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi Digital di Indonesia

Memasuki revolusi industri 4.0, teknologi digital sebagai salah satu alat krusial bagi perusahaan buat mengembangkan bisnisnya. Kehadiran industri 4.0 menunjukkan bahwa perkembangan industri saat ini tidak bisa dipisahkan dari kemajuan teknologi. Pertumbuhan sektor industri yang sejalan dengan kemajuan teknologi tentu dapat menguntungkan negara, termasuk peningkatan ekonomi. Berdasarkan laporan McKinsey (2019) dalam Aprilia et al., (2021) menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan pertumbuhan adopsi ekonomi digital tercepat. Ini ditunjukkan oleh tiga pilar utama penerapan teknologi digital oleh individu, perusahaan, dan pemerintahan: kecepatan dan ketersediaan unduhan, jumlah data yang dikonsumsi setiap



pengguna, dan keuntungan dari menggunakan digital dalam pembayaran atau

e-commerce digital. India berada di posisi kedua dengan skor 99%, China dengan 45%, serta Rusia dengan 44%. Perkiraan pertumbuhan ekonomi digital Indonesia akan mencapai \$130 miliar pada 2025, dengan pertumbuhan terbesar terjadi di e-commerce, ride-hailing, dan pembayaran digital.

Gambar 1. Nilai Transaksi Bruto/GMV Ekonomi Digital Indonesia Berdasarkan Sektor (2023)
Sumber: e-Conomy SEA 2023

Mengenai pertumbuhan delapan kali lipat dari Rp 632 triliun menjadi Rp 4.531 triliun, ekonomi digital Indonesia diperkirakan mencapai nilai Rp 1.796 triliun pada tahun 2024. E-commerce akan memberikan kontribusi sekitar 34%, atau Rp 1.900 triliun. Selain itu, Menteri Perdagangan memperkirakan pertumbuhan bisnis-ke-bisnis (B2B) sebesar 13%, atau sekitar Rp 763 triliun, pada tahun 2030, dengan pertumbuhan sektor teknologi kesehatan mencapai 471,6 triliun rupiah, atau 8% dari total pertumbuhan. GDP digital Indonesia akan melebihi 55% dari GDP digital ASEAN, meningkat dari sekitar Rp 323 triliun menjadi Rp 417 triliun pada tahun 2030. Selain itu, pada tahun 2030, PDB Indonesia diproyeksikan meningkat dari 15.400 triliun menjadi 24.000 triliun (Permana & Puspitaningsih, 2021). Data di atas didasarkan pada laporan Asosiasi E-commerce Indonesia (iDEA) yang dirilis pada Mei 2021 bahwa 13,7 juta UMKM, atau sekitar 21% dari total UMKM, telah beralih ke platform online baru. Hal tersebut akan memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Semakin banyak orang yang membuat dan menggunakan aplikasi digital yang berkaitan dengan sistem pembiayaan. Tidak mengherankan bahwa saat ini, pelaku ekonomi digital sering membahas topik terkait teknologi keuangan, juga dikenal sebagai fintech. Teknologi digital banyak digunakan oleh industri seperti kebudayaan, pariwisata, dan ekonomi kreatif untuk menciptakan produk baru. Banyak barang yang berasal dari budaya dan inovasi masyarakat lokal Indonesia dijual di platform e-commerce. Selain itu, platform digital yang dirancang untuk meningkatkan pariwisata Indonesia juga dibuat dengan menggunakan teknologi digital. Di era ekonomi digital saat ini, aplikasi semacam Traveloka dan Tiket.com menunjukkan kemajuan dan inovasi di bidang kebudayaan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Dengan peningkatan signifikan dalam penetrasi internet dan penggunaan smartphone, sektor

ekonomi digital Indonesia akan mencapai angka lebih dari 180 juta pengguna internet aktif pada tahun 2023.

Selain itu, sebagai anggota dari komunitas ekonomi global, Indonesia harus menerima dampak ekonomi digital sebagai bagian dari industrialisasi teknologi (Idat, 2019). Hal ini sesuai visi Nawacita pemerintahan Presiden Jokowi adalah untuk mengembangkan sektor-sektor strategis dalam ekonomi domestik untuk mencapai kemandirian ekonomi. Jadi, ekonomi digital akan mendorong kemandirian dan daya saing ekonomi negara. Namun, untuk membangun perekonomian negara yang tangguh dengan kesejahteraan yang merata, daya saing tinggi, dan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan, pembangunan ekonomi digital harus disesuaikan dengan kondisi geografis. Selain itu, Ekonomi digital wajib selalu dikaitkan menggunakan upaya ketahanan nasional agar bisa menaikkan kesejahteraan negara dengan ekonomi yang membentuk negara kesatuan yang berdaulat, adil, serta makmur. Tujuannya ialah supaya ekonomi digital dapat dimanfaatkan secara optimal, seimbang, selaras, serta selaras dengan nilai-nilai ideologi bangsa Indonesia sesuai Pancasila serta UUD NRI 1945.

Pasar swalayan kecil, supermarket besar, serta pusat perbelanjaan artinya contoh pasar terbaru yang menggunakan metode penyajian mandiri serta menjual banyak sekali macam barang dalam satuan. Ketika perdagangan digital ada, layanan inovatif seperti negosiasi yang lebih baik, pengiriman yang lebih efisien, dan model bisnis yang inovatif tersedia (Alfiani et al., 2022). Oleh karena itu, industri harus beradaptasi untuk mengatasi tantangan bisnis di masa depan dan saat ini. Ini disebabkan oleh adanya kios-kios virtual, yang memungkinkan orang dapat membeli atau menjual barang serta jasa secara online. biasanya banyak masalah muncul seiring dengan perkembangan internet. Pembelian virtual dapat menyebabkan konflik, seperti barang berkualitas rendah dan ketidakjujuran, yang dapat menyebabkan pembayaran dibatalkan. Pengusaha masa depan memiliki banyak peluang berkat ekonomi bisnis digital. Mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan bisnis, dan meraih keuntungan dengan menggunakan teknologi digital. Hal ini akan berfungsi sebagai model di masa mendatang serta memberikan upaya besar buat mendukung perkembangan perdagangan luar biasa bagi rakyat Indonesia.

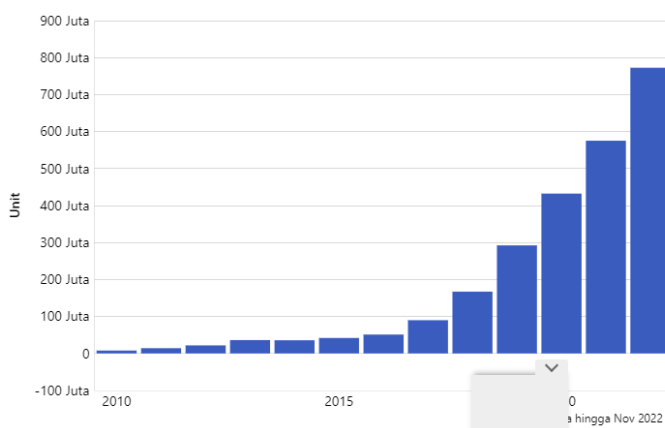
Perkembangan Inklusi Keuangan Di Indonesia

Upaya untuk memperbaiki ekonomi nasional (PEN), salah satu pendekatan utama yang digunakan pemerintah Indonesia adalah keuangan. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan peningkatan terus menerus dalam inklusi keuangan di Indonesia. di tahun 2019, pemerintah memutuskan tujuan inklusi keuangan sebanyak 75%. Tujuan ini didukung oleh program seperti Layanan Keuangan Digital (LKD) serta laku pandai . Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meluncurkan dua program perbankan tanpa cabang, laku pandai dan LKD, buat mempertinggi inklusi keuangan (Sastiono & Nuryakin, 2019). Jumlah kartu uang elektronik sudah meningkat lebih dari 29 kali lipat semenjak diterbitkannya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 11/12/PBI/2009 di tanggal 13 April 2009 perihal uang elektronik. Jumlahnya semakin tinggi dari kurang lebih 3 juta kartu pada tahun 2009 menjadi 90 juta kartu pada tahun 2017, dengan pertumbuhan rata-rata 60% setiap tahun. sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 19/POJK.03/2014 wacana Layanan Keuangan Tanpa Batas di tahun 2014.

Seiring perkembangan zaman, kehadiran internet membawa arus perubahan dalam segmen kehidupan manusia tidak terkecuali pada sektor ekonomi. Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) diluncurkan oleh pemerintah Indonesia di tahun 2020. Tujuannya ialah buat mencapai taraf inklusi keuangan sebanyak 90% pada tahun 2024 (Pramaswara Alifanda & Athoillah, 2023). Perkembangan teknologi layanan keuangan secara bertahap merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan inklusi keuangan. Industri 4.0 telah mengubah kehidupan masyarakat menjadi serba digital. Salah satu contohnya adalah munculnya teknologi keuangan (fintech), yang telah membantu bisnis menjalankan roda ekonomi. Indonesia, negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di global, mempunyai 170,43 juta orang yang menggunakan smartphone terbanyak keempat di dunia.

Perkembangan fintech memudahkan aktivitas rakyat yg membutuhkan transaksi keuangan, kemajuan fintech bisa mempercepat inklusi keuangan untuk mendukung pembangunan (Aksari & Sulistyono, 2022). Oleh karena itu, pertumbuhan perbankan cepat menaikkan inklusi keuangan masyarakat. sekarang, perbankan memperlihatkan layanan serta barang seperti ATM

menggunakan kartu debit, kartu kredit, serta e-money, yang semuanya membentuk transaksi keuangan orang lebih praktis, efisien, serta efektif. Menurut data Bank Indonesia, peningkatan penggunaan uang elektronik (e-money) di Indonesia disebabkan oleh munculnya pasar atau tempat belanja online serta peningkatan jumlah pembayaran digital. Uang elektronik yang beredar pada November 2022 mencapai 772,57 juta unit, meningkat sebesar 34,28 persen dari posisi pada akhir 2021.



Gamabr 2. Jumlah Uang Elektronik Yang Beredar (2010 - Nov 2022)
Sumber: Data Bank Indonesia Dalam Katadata.co.id

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 76 / POJK.07 / 2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen serta/atau rakyat mendefinisikan inklusi keuangan menjadi akses ke aneka macam lembaga, produk, serta layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dengan tujuan mempertinggi kesejahteraan umum (Lasmini & Zulvia, 2021). Saat pandemi Covid-19 menjamur di Indonesia, perekonomian menjadi sedikit lambat dalam prosesnya. Namun persoalan itu menjadikan sektor keuangan meberikan solusi untuk tetap progress. Hal ini ditandai oleh meningkatkan inklusi keuangan sektor UMKM sekitar 19%, dengan pembukaan rekening bank sebanyak 789.025 rekening baru. Penelitian menunjukkan bahwa bank terus memberikan dana kepada pelaku UMKM, terlepas dari apakah mereka terkena dampak COVID-19 atau tidak, karena inklusi keuangan di BPRS Sukowati Sragen. Sebelum pandemi, sosialisasi-sosialisasi, grebek pasar, pameran produk, dan kas keliling memungkinkan akses masyarakat. sehingga penerapan inklusi

keuangan di BPRS Sukowati Sragen dianggap lebih efektif (Syafa Tasya Wahyuleananda & Futaqi, 2022).

Peran Literasi Keuangan Laku Pandai

Baik di kota maupun di pedesaan, literasi keuangan Laku Pandai membentuk karakter dan institusi masyarakat. Model literasi keuangan hadir sebagai salah satu cara untuk meningkatkan moral dan pengetahuan masyarakat. Pasalnya, mekanisme kelangsungan hidup adalah menu utama utama yang bersinggungan pada uang, baik individu dan masyarakat yang harus diselesaikan dengan cara yang efektif. Pola hidup konsumtif yang kuang proporsional akan berdampak pada pendapatan serta kondisi keuangan, dan sifat manusia menjadi makhluk sosial sangat membutuhkan donasi orang lain buat memenuhi kebutuhan dasar hidup. Individu membutuhkan literasi keuangan, atau pengetahuan dasar tentang keuangan. Program Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang disebut "laku pandai" menawarkan agen bank layanan perbankan serta bidang keuangan lainnya melalui penggunaan teknologi informasi. program ini dikenal sebagai Layanan Keuangan Tanpa tempat kerja pada Rangka Keuangan Inklusif (Pratomo et al., 2022).

Menemukan bahwa program LKD dan Laku Pandai mencapai tingkat inklusi masing-masing sebesar 28% dan 43% jika inklusi diukur melalui penggunaan layanan. Namun, tingkat inklusi menurun menjadi 5% dan 25% ketika diukur berdasarkan kepemilikan rekening. Laku Pandai unggul dalam meningkatkan akses keuangan bagi masyarakat di pedesaan dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah. Faktor penting yang mempengaruhi kepemilikan rekening adalah pemahaman dan kepastian terkait biaya transaksi (LKD) serta biaya akses, termasuk biaya transaksi dan transportasi (Laku Pandai). Pada tahun 2014, Bank Indonesia dan OJK memperkenalkan dua program perbankan tanpa cabang, yaitu Layanan Keuangan Digital (LKD) dan Laku Pandai. Keberadaan agen menjadi faktor utama dalam peningkatan penggunaan kedua layanan ini. Jumlah agen Laku Pandai meningkat tajam dari 37 per 100.000 populasi dewasa pada 2015 menjadi 107 per 100.000 pada 2017, dan jumlah agen secara total melonjak 22 kali lipat dari 19.400 menjadi 428.000 dalam periode yang sama (Sastiono & Nuryakin, 2019).

Bank Rakyat Indonesia (BRI) ialah salah satu bank terbesar di Indonesia. Tugas utamanya adalah mengumpulkan dana berasal warga, menyalurkannya ke masyarakat umum, dan menyediakan berbagai jenis barang dan jasa lainnya. Dikenal sebagai Agen BRILink, Bank Rakyat Indonesia menawarkan layanan perbankan tanpa kantor melalui mesin EDC (*Electronic Data Capture*) BRI dan aplikasi BRILink Mobile. Ada layanan Laku Pandai BRILink yang ditawarkan oleh Bank Rakyat Indonesia. Salah satu hal yang sangat penting bagi bisnis, termasuk Bank BRI, adalah kepuasan pelanggan. Hasil yang baik dari kepuasan pelanggan adalah ketika pelanggan merasa puas dengan produk atau jasa karena produk atau jasa tersebut memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan (Damayanti et al., 2022). Jadi perusahaan yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan saat ini akan tertinggal dan terancam kehilangan bisnisnya. Oleh karena itu perbankan harus memanfaatkan perkembangan teknologi yang kian maju untuk menghindari kehilangan peluang.

Perbankan, sebagai lembaga keuangan yang sangat penting bagi ekonomi Indonesia, juga sangat berperan dalam mendorong aktivitas keuangan yang inklusif. Ini disebabkan oleh fakta bahwa perbankan berbagi hingga 80% kegiatan di bidang keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agen BRILink tersedia di daerah pedesaan, khususnya Pengusaha Mikro, memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat pedesaan tentang produk perbankan. Selain itu, di masa pandemi di mana semua aktivitas dibatasi, Agen BRILink dapat membantu Pengusaha Mikro melakukan transaksi non tunai. Agen BRILink, menjadi perpanjangan tangan Bank BRI, berperan penting dalam memperluas jangkauan layanan dan kinerja keuangan Bank BRI, terutama terkait pengumpulan dana dan penyaluran pembiayaan di segmen Pembiayaan Mikro. acara ini mendukung inklusi keuangan pada Indonesia, sejalan dengan inisiatif pemerintah, Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan melalui program Agen laku pandai (Yudiantoro & Rahmadi, 2021).

Tabel 1. Agen Laku Pandai 6 Bank Besar

No	Bank	Nama	Jumlah Agen	Tahun
1	BRI	Agen BRILink	422.160 Agen	September 2020

2	BTPN	BTPN Wow	223.000 Agen	September 2020
3	BNI 46	Agen 46	157.000 Agen	September 2020
4	Mandiri	Agen Bank Mandiri	90.000 Agen	September 2020
5	BTN	Griya BTN	7.219Agen	September 2020
6	BCA	Agen Laku	3.184 Agen	September 2020

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari data di atas, terlihat bahwa Bank BRI memiliki Agen BRILink terbanyak di Indonesia. BTPN memiliki BTPN WOW di urutan kedua, BNI 46 memiliki Agen 46, Bank Mandiri memiliki Agen Bank Mandiri, BTN memiliki Griya BTN di urutan keempat, dan BCA memiliki Agen Laku di urutan keenam. Sebagai bank terbesar di Indonesia, BRI berkonsentrasi pada segmen mikro dan menyumbang 75% dari portofolionya.

Program Laku Pandai diluncurkan dengan harapan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat akan meningkat dan mendorong pertumbuhan dan pemerataan pembangunan ekonomi di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, Laku Pandai dilatih untuk dapat menyediakan berbagai produk dan layanan keuangan yang mudah digunakan dan dapat diakses oleh masyarakat. Laku Pandai dapat meningkatkan akses masyarakat pedesaan ke layanan perbankan. Laku Pandai memiliki tiga produk keuangan utama: tabungan dengan fitur akun tabungan dasar (BSA), kredit untuk nasabah mikro, dan produk keuangan tambahan, seperti asuransi mikro. Program ini diharapkan akan menguntungkan masyarakat dan bank. Misalnya, individu dapat memilih tabungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti tabungan tanpa biaya administrasi yang memungkinkan saldo tetap utuh sambil tetap menerima bunga yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Bank, di sisi lain, dapat memperoleh keuntungan dari potensi peningkatan dana pihak ketiga (DPK) dan peningkatan reputasi merek (Putra et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia sangat cepat. Hal ini didorong oleh revolusi industri 4.0 yang mengutamakan

teknologi digital untuk pengembangan bisnis. Indonesia mencatat pertumbuhan adopsi ekonomi digital tercepat di dunia dengan skor 99%. Sektor utama seperti e-commerce, ride-hailing, dan pembayaran digital diproyeksikan tumbuh signifikan, mencapai \$130 miliar pada 2025. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan inklusi keuangan yang didorong oleh program seperti Layanan Keuangan Digital (LKD) dan Laku Pandai dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Pertumbuhan fintech dan layanan perbankan digital tanpa kantor juga mempercepat inklusi keuangan, mempermudah akses ke layanan keuangan, dan mendukung terciptanya ekonomi yang lebih inklusif.

SARAN

Sebagai bentuk untuk memahami masalah yang dihadapi masyarakat saat mengadopsi layanan keuangan digital, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan mempelajari lebih lanjut tentang seberapa efektif program Laku Pandai di berbagai wilayah. Khususnya, daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) harus diperhatikan. Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti mengenai tingkat keuangan masyarakat setelah program inklusi keuangan berbasis digital dan bagaimana hal ini berdampak pada perilaku pengelolaan keuangan individu.

REFERENSI

- Aksari, F. A., & Sulistyono, S. W. (2022). Pengaruh inklusi keuangan dengan integrasi fintech pada stabilitas keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen*, 18(3), 561–568. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i3.10954>
- Alfiani, M., Anisa, M. J., Eka, A. O., & Husnul, K. (2022). Peran ekonomi digital bagi perkembangan pasar modern di Indonesia. *Jurnal Al-Aflah*, 1(2), 124–133.
- Aprilia, N. D., Waluyo, S. D., & Saragih, H. J. R. (2021). Perkembangan Ekonomi Digital Indonesia (the Development of Indonesia ' S Digital Economy). *Jurnal Lentera Bisnis*, 1(2), 245–259. <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/8375>
- Awanti, E. (2017). Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas

- Sistem Keuangan Di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(2), 99–121. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i2.6080>
- Damayanti, D., Putro, N. P., & Riauunto, S. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Laku Pandai (Brilink) Terhadap Kepuasan Nasabah Dalam Bertransaksi Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 2(2), 510–520. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v2i2.483>
- Darma, S. (2022). Peran Pemerintah Indonesia Dan Malaysia Dalam Mendukung Implementasi Teknologi Keuangan Islam Pada Aspek Regulasi. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi ...)*, 5(2), 2185–2198. <https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/view/814>
<https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/download/814/453>
- Gitaharie, B. Y. (2023). *Financial Inclusion and Macroeconomic Stability in Eight Southeast Asian Economies*. 16(2), 381–404.
- Idat, D. G. (2019). Memanfaatkan Era Ekonomi Digital untuk Memperkuat Ketahanan Nasional. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 38, 5–11.
- Komala, M. D., & Widodo, W. (2022). The Nexus between Financial Inclusion and Monetary Policy: The Case Study of Selected ASEAN Countries. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 25(1), 123–134. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i1.2920>
- Kumala, S. L. (2021). Perkembangan Ekonomi Berbasis Digital Di Indonesia. *Journal of Economics and Regional Science*, 1(2), 109–117. <https://doi.org/10.52421/jurnal-esensi.v1i2.190>
- Lasmini, R. S., & Zulvia, Y. (2021). Inklusi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Financial Technology Pada Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi (JIPE)*, 11(1), 45. <https://doi.org/10.24036/011122790>
- Latifah, F. N., & Syafitri, M. N. (2023). Fintech Sharia-Based Peer-to-Peer Lending as an Alternative Financing for Sidoarjo's Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1438–1447.
- Maharani, S., & Ulum, M. (2019). Ekonomi Digital: Peluang Dan Tantangan Masa Depan Terhadap Ekonomi Syariah Di Indonesia. *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 1–11.
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). Peran Fintech Dalam

- Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Umkm Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif Al- Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), h. 1-24.
- Permana, T., & Puspitaningsih, A. (2021). Studi Ekonomi Digital Di Indonesia. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 161–170. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i2.111>
- Pramaswara Alifanda, M., & Athoillah, M. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan Di Era Ekonomi Digital Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(1), 205–221.
- Pratomo, G., Kristiyanto, S., & Tamonsang, M. (2022). Literasi Keuangan Laku Pandai Sebagai Alternatif Bisnis Ibu Rumah Tangga Desa Setro. *Jurnal Abdimas*, 3(2), 135–143. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/SULUH/article/view/2760>
- Putra, R. E., Putera, R. E., & Aromatica, D. (2023). Analisis Kebijakan Laku Pandai Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal di Sumatera Barat. *Journal of Social and Policy Issues*, 2, 72–77. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i2.169>
- Sastiono, P., & Nuryakin, C. (2019). Inklusi Keuangan Melalui Program Layanan Keuangan Digital dan Laku Pandai. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 242–262. <https://doi.org/10.21002/jepi.2019.15>
- Susilo, G. F. A., & Rani, U. (2020). Peran ekonomi digital terhadap hubungan ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(2), 66–72. <https://doi.org/10.21067/jem.v16i2.4827>
- Syafa Tasya Wahyuleananda, & Futaqi, F. A. (2022). Penerapan Inklusi Keuangan dalam Pengembangan UMKM di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Sukowati Sragen (Studi Komparasi Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi). *Falahiya: Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.21154/falahiya.v1i2.697>
- Tao, M., Poletti, S., Wen, L., Selena Sheng, M., Wang, J., Wang, G., & Zheng, Y. (2023). Appraising the role of the digital economy in global decarbonization: A spatial non-linear perspective on globalization. *Journal of Environmental Management*, 347(October), 119170. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.119170>
- Uddin, M. R. (2024). The role of the digital economy in Bangladesh's economic development. *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, 3(1), 100054. <https://doi.org/10.1016/j.stae.2023.100054>

- Xi, W., & Wang, Y. (2023). Digital financial inclusion and quality of economic growth. *Heliyon*, 9(9), e19731. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19731>
- Xia, L., Baghaie, S., & Mohammad Sajadi, S. (2024). The digital economy: Challenges and opportunities in the new era of technology and electronic communications. *Ain Shams Engineering Journal*, 15(2), 102411. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2023.102411>
- Yudiantoro, D., & Rahmadi, A. N. (2021). Peran Agen Laku Pandai Dalam Meningkatkan Transaksi Non Tunai Pada Sektor Mikro di Masa Pandemi. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i1.1444>